



Strategi Adaptasi dan Resiliensi Kelompok Tani Hutan dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kalibiru Kulon Progo Pada Saat dan Pasca Pandemi Covid-19

Wiyono, Rochmad Hidayat, Silvi Nur Oktalina, Probo Santoso

Afiliasi:

Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi:

Wiyono, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada. Email: wiyono.putro@ugm.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 – 2021 memberikan dampak yang serius terhadap usaha ekowisata berbasis komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi dan ketahanan pengelola wisata alam berbasis komunitas selama dan pasca pandemi Covid-19 dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Penelitian ini dilakukan di Wisata Alam Kalibiru Kabupaten Kulon Progo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan April – Oktober 2021 dan studi dokumentasi dilakukan hingga bulan Oktober 2024. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan jumlah pengunjung wisata di masa pandemi Covid-19 memaksa pengelola Wisata Alam Kalibiru melakukan strategi adaptasi jangka pendek untuk mempertahankan usaha ekowisata berbasis masyarakat. Jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru yang tidak mengalami peningkatan pasca pandemi Covid-19 mendorong kelompok tani hutan menerapkan strategi ketahanan jangka panjang untuk mengembangkan usaha Wisata Alam Kalibiru dan program perhutanan sosial secara berkelanjutan.

Kata kunci: Adaptasi, Resiliensi, Covid-19, Ekowisata, Kalibiru

Informasi Artikel:

Submitted: 4-11-2024 | Revised: 23-12-2024 | Accepted: 23-12-2024



Copyright © 2024 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global sejak akhir tahun 2019 hingga tahun 2021 telah berdampak serius terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Menurut Tim Ekonomi IMF, selama pandemi Covid-19 pertumbuhan ekonomi negara-negara maju minus 10,7%, negara menengah dan berkembang minus 9,1%, dan negara miskin minus 5,7% (Junaedi dan Alistia, 2020). Salah satu sektor ekonomi yang terkena dampak buruk akibat pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Pada kurun waktu tahun 2009 – 2019 sektor pariwisata global mengalami pertumbuhan yang signifikan, dibuktikan dengan jumlah wisatawan internasional meningkat dari 892 juta orang pada tahun 2009 menjadi 1.461 juta orang pada tahun 2019 (Sugrihamretha, 2020). Namun demikian, selama pandemi Covid-19 banyak negara melakukan pembatasan perjalanan sehingga berdampak menurunnya jumlah kunjungan wisata global sampai 78% pada tahun 2020 (Kemendparekraf, 2021).

Salah satu sektor pariwisata yang terkena dampak signifikan akibat pandemi Covid-19 adalah ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab yang dilakukan pada kawasan-kawasan alam dengan maksud untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Fandeli dan Mukhlison, Eds., 2000; Razak 2017). Pengusahaan ekowisata memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) Menjamin partisipasi yang setara, efektif, dan aktif dari seluruh *stakeholder*; 2) Menjamin partisipasi penduduk lokal dalam membuat keputusan terkait dengan pengembangan masyarakat, penggunaan lahan dan pembangunan wilayah; (3) Mengangkat kearifan penduduk lokal dalam melakukan kontrol dan pemeliharaan sumber daya alam (Nugroho, 2011).

Selama sepuluh tahun terakhir di Indonesia telah banyak berkembang ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*). Ekowisata berbasis masyarakat merupakan perusahaan ekowisata yang menitikberatkan pada peran aktif komunitas sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan masyarakat lokal (WWF Indonesia, 2009). Masyarakat lokal mendapatkan penghasilan dari perusahaan ekowisata melalui tiket masuk, jasa pemandu, fotografer, transportasi, parkir, penginapan, menjual makanan dan souvenir, dan lain-lain (WWF Indonesia, 2009; Tisnawati, et al, 2019). Ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya dipandang sebagai perusahaan jasa wisata untuk menghasilkan keuntungan, tetapi sebagai upaya meningkatkan kapasitas, keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya alam lokal sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, ekowisata berbasis masyarakat harus menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan daerah.

Salah satu perusahaan ekowisata berbasis masyarakat yang cukup terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Wisata Alam Kalibiru yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2016 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru mencapai 443.070 pengunjung dengan total pendapatan sebesar 4,7 milyar rupiah (Wiyono, et al, 2020; Kaharuddin, et al, 2020; Sudiyono, 2019; Fahmi, et al, 2018;). Perusahaan Wisata Alam Kalibiru telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal, yaitu berupa peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan skala usaha di kalangan masyarakat setempat (Santoso dan Purwanto, 2021; Wiyono, et al, 2020; Kaharuddin, et al, 2020; Supriyanto, et al, 2018; Sudiyono, 2019; Supriyanto, et al, 2018; Fahmi, et al, 2018; Vitasurya, 2016; Aji, et al, 2015).

Pandemi Covid-19 berdampak serius terhadap kelangsungan pengusahaan Wisata Alam Kalibiru. Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 – 2021 pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi mobilitas penduduk. Kebijakan ini berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung di Wisata Alam Kalibiru. Jumlah kunjungan Wisata Alam Kalibiru selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 hanya 40.517 orang atau sekitar 33,6% dibandingkan tahun 2019. Jumlah kunjungan ini terus menurun menjadi hanya 22.422 orang pada tahun 2021 atau sekitar 18,6% dibandingkan tahun 2019. Pasca pandemi Covid-19 tahun 2022 – 2023 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru tidak kunjung naik. Pada tahun 2022 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru hanya 29.653 orang atau sekitar 24,63% dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2023 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru menurun lagi hanya 19.588 orang atau sekitar 16,27% dibandingkan tahun 2019.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi adaptasi dan resiliensi pengelola Wisata Alam Kalibiru pada saat dan pasca pandemi Covid-19 dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha ekowisata berbasis masyarakat. Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada para pengelola ekowisata berbasis masyarakat di tempat lain sehingga dapat mengembangkan usahanya pasca pandemi Covid-19. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan akademisi di bidang ekowisata dan perhutanan sosial dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Metode

Penelitian dilakukan di Wisata Alam Kalibiru yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lapangan atau pengambilan data primer dilakukan pada bulan April – Oktober 2021. Sementara itu, studi dokumentasi atau pengambilan data sekunder dilakukan sampai dengan bulan Oktober 2024. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)* dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan terhadap atraksi, fasilitas dan cara pengelolaan Wisata Alam Kalibiru. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan semi terstruktur. Informan kunci yang diwawancarai adalah Ketua Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan (KTHKm) Mandiri, Ketua Pengelola Wisata Alam Kalibiru, juru foto, pedagang dan tukang parkir. FGD dilakukan dengan para pengurus KTHKm Mandiri dan pengelola Wisata Alam Kalibiru. FGD dilakukan sebanyak dua kali. FGD pertama dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum pengelolaan Wisata Alam Kalibiru dan FGD kedua dimaksudkan untuk mengetahui strategi adaptasi dan resiliensi pengelola Wisata Alam Kalibiru pada masa dan pasca pandemi Covid-19. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data profil KTHKm Mandiri, perkembangan jumlah pengunjung dan pendapatan Wisata Alam Kalibiru selama tahun 2010 – 2024.

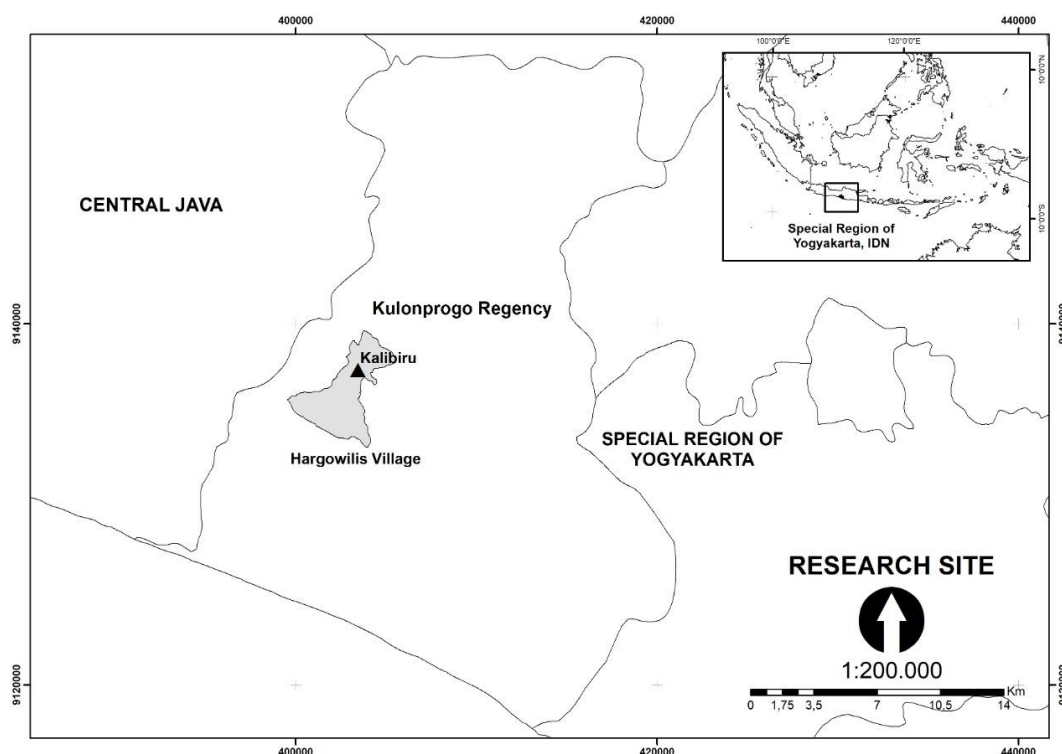
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994; Sugiyono, 2016). Masing-masing tahapan tersebut bersifat interaktif, sehingga tahapan analisis data tidak bersifat linear atau satu arah. Kredibilitas data hasil penelitian diuji dengan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengambilan data (Moleong, 2017; Bloomberg dan Volpe, 2019). Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan silang antar data yang

diperoleh dari informan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan cara melakukan pengecekan silang antar data yang diperoleh dari metode pengambilan data yang berbeda. Dengan demikian data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan dijamin validitasnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Lokasi Wisata Alam Kalibiru

Wisata Alam Kalibiru berada di bagian selatan Perbukitan Menoreh, tepatnya di sebelah timur Waduk Sermo dengan ketinggian sekitar 450 mdpl. Secara administrasi kehutanan Wisata Alam Kalibiru berada di kawasan hutan lindung petak 28 dan 29, Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Sermo, Bagian Daerah Hutan (BDH) Kulon Progo – Bantul, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Yogyakarta. Secara administrasi pemerintahan Wisata Alam Kalibiru berada di Dusun Kalibiru, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Wisata Alam Kalibiru berjarak sekitar 30 km ke arah barat dari pusat kota Yogyakarta dan dapat ditempuh sekitar 1,5 jam perjalanan dengan mobil atau sekitar 1 jam dengan sepeda motor. Secara umum kondisi jalan menuju lokasi Wisata Alam Kalibiru sudah cukup bagus, tetapi akan menyempit, banyak tanjakan dan belokan tajam ketika sudah memasuki wilayah perbukitan Menoreh.



Gambar 1. Peta Lokasi Wisata Alam Kalibiru

b. Pengelolaan Wisata Alam Kalibiru Pra Pandemi Covid-19

Wisata Alam Kalibiru dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Mandiri. KTH berdiri pada tanggal 25 Desember 2001 dengan anggota 103 petani yang berasal dari Dusun Kalibiru. Pada tahun 2007 KTH Mandiri memperoleh izin pengelolaan hutan lindung di petak 28 dan 29 seluas 29 ha selama 35 tahun dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Sejak saat itu KTH Mandiri lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan (KTHKm) Mandiri.

HKm adalah salah satu skema program Perhutanan Sosial (*Social Forestry*) yang merupakan program prioritas nasional sejak tahun 2015. Melalui program HKm kelompok tani hutan diberikan hak mengelola kawasan hutan yang berada di sekitar wilayah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian hutan. Pengelolaan HKm meliputi kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha. Salah satu bentuk kelola usaha KTHKm Mandiri adalah pemanfaatan jasa lingkungan melalui pengusahaan ekowisata. Wisata Alam Kalibiru dirintis sejak tahun 2008 atau satu tahun setelah terbitnya izin HKm.

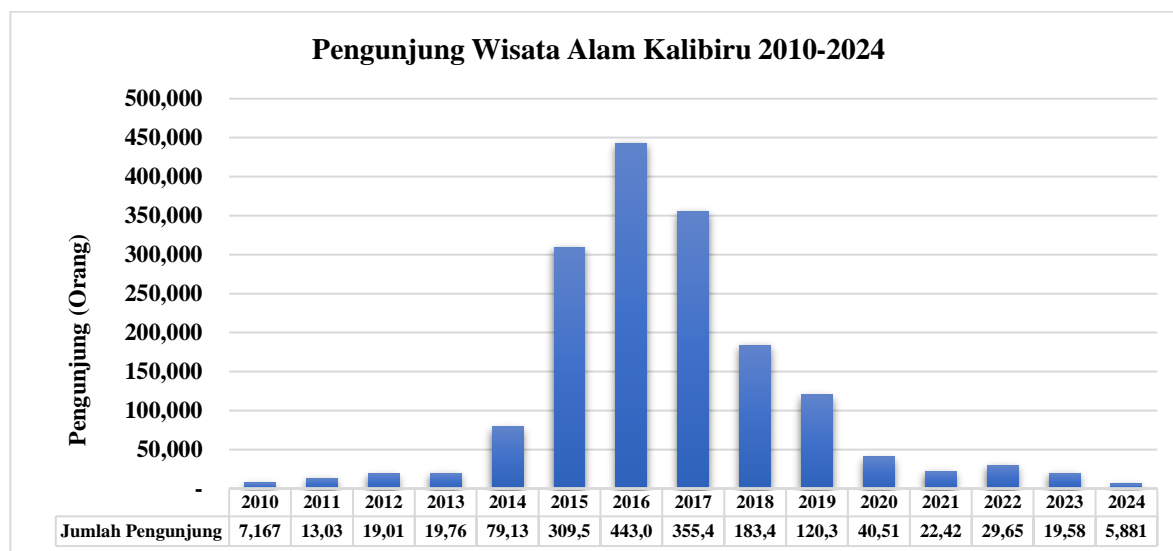
Usaha Wisata Alam Kalibiru ini sebenarnya tidak direncanakan sejak awal, melainkan sebagai bentuk adaptasi dan resiliensi KTHKm Mandiri terhadap perubahan status kawasan hutan yang mereka kelola. Sebelum terbit izin HKm, status kawasan hutan yang berada di sekitar Dusun Kalibiru adalah hutan produksi, namun demikian pasca terbit izin HKm statusnya berubah menjadi hutan lindung. Dengan demikian, KTHKm Mandiri dilarang menebang pohon di kawasan hutan lindung yang mereka kelola, meskipun pohon tersebut merupakan hasil tanaman mereka. KTHKm Mandiri hanya diperbolehkan memanfaatkan hasil hutan non kayu dan jasa lingkungan, seperti ekowisata.



Gambar 2. Salah satu spot foto di Wisata Alam Kalibiru

Atraksi utama Wisata Alam Kalibiru adalah spot foto dengan latar belakang pemandangan kawasan Perbukitan Menoreh dan Waduk Sermo. Selain itu spot foto, Wisata Alam Kalibiru juga menyajikan atraksi lain berupa *High Rope Game*, *Flying Fox*, dan *Tracking*. Harga tiket masuk Wisata Alam Kalibiru yaitu Rp 10.000/orang untuk wisatawan lokal dan Rp 20.000/orang untuk wisatawan asing. Harga tarif masing-masing spot foto bervariasi antara Rp 10.000 s.d. Rp 30.000/orang. Para pengunjung Wisata Alam Kalibiru dapat berfoto dengan menggunakan kamera pribadi atau menggunakan jasa fotografer yang disediakan oleh pihak pengelola dengan tarif Rp 5.000/foto.

Pengelola Wisata Alam Kalibiru menyediakan berbagai fasilitas penunjang untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Beberapa fasilitas penunjang yang disediakan antara lain yaitu, jalan setapak dengan perkerasan batu, rambu-rambu jalan, alat pelindung diri (APD) berupa helm, tali dan sabuk pengaman, tempat ibadah berupa musholla, toilet, tempat sampah, tempat duduk, warung, gazebo, tempat parkir, mobil penyelamat, dan posko pengamanan. Pengunjung Wisata Alam Kalibiru juga dapat menyewa joglo, *catering*, dan *homestay* dengan membayar lebih sesuai dengan kesepakatan dengan pengelola.



Gambar 3. Data Pengunjung Wisata Alam Kalibiru Tahun 2010-2024

Sejak tahun 2010 Wisata Alam Kalibiru mulai dikenal masyarakat dan jumlah pengunjung terus meningkat. Pada tahun 2010 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru hanya 7.167 orang, kemudian meningkat menjadi 79.137 orang pada tahun 2014, dan puncaknya pada tahun 2016 menjadi 443.070 orang. Peningkatan jumlah pengunjung tersebut tidak lepas dari peran media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dalam mempromosikan Wisata Alam Kalibiru. Pada waktu itu terjadi trend foto selfie untuk diunggah di media sosial di kalangan generasi muda (Wiyono, et al, 2020; Fahmi, et al, 2018). Peningkatan pengunjung tersebut juga didorong oleh keberhasilan KTHKm Mandiri menjadi juara 1 nasional lomba Wana Lestari pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Keberhasilan KTHKm Mandiri tersebut menarik berbagai instansi pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat, perguruan tinggi dan masyarakat umum berkunjung ke Wisata Alam Kalibiru untuk melakukan studi banding, penelitian dan berwisata (Kaharudin, et al, 2020).

Setelah tahun 2016 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru cenderung menurun. Jika pada tahun 2016 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru 443.070 orang, maka pada tahun 2017 turun menjadi 355.498 orang. Trend penurunan jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru ini terus berlanjut. Pada tahun 2018 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru turun menjadi 183.498 orang, kemudian menurun lagi menjadi 120.384 orang pada tahun 2019. Trend penurunan jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru tersebut terjadi karena mulai banyak tempat wisata alam serupa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif tempat wisata baru untuk foto selfie (Wiyono, et al, 2020).



Gambar 4. Data Pendapatan Wisata Alam Kalibiru Tahun 2010-2023

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru pada tahun 2010 – 2017 juga terus meningkat. Pada tahun 2010 pendapatan Wisata Alam Kalibiru sebanyak Rp 26.024.900, meningkat menjadi 298.670.700 pada tahun 2014, meningkat menjadi Rp 4.748.933.000 pada tahun 2016, dan meningkat lagi menjadi 5.433.465.000 pada tahun 2017. Seiring dengan menurunnya jumlah pengunjung, pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru setelah tahun 2017 cenderung menurun. Pada tahun 2018 pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru turun menjadi Rp 3.988.216.100, dan turun lagi menjadi Rp 2.918.923.000 pada tahun 2019.

Pada tahun 2017 pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016, meskipun jumlah pengunjungnya lebih sedikit. Hal ini terjadi karena mulai tahun 2017 pengelola Wisata Alam Kalibiru telah menambah beberapa spot foto dan wahana baru, menyediakan fasilitas *homestay* dan beberapa paket wisata baru. Jika pada tahun 2010 rata-rata pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru dari pengunjung hanya Rp 3.631,21 per pengunjung meningkat menjadi Rp 15.284,09 per pengunjung. Pendapatan ini meningkat menjadi Rp 21.734,38 per pengunjung pada tahun 2018 dan puncaknya meningkat menjadi Rp 24.246,77 per pengunjung pada tahun 2019. Data ini menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan atraksi wisata baru, maka pengunjung Wisata Alam Kalibiru membelanjakan uangnya lebih banyak dengan menikmati berbagai atraksi wisata tersebut.

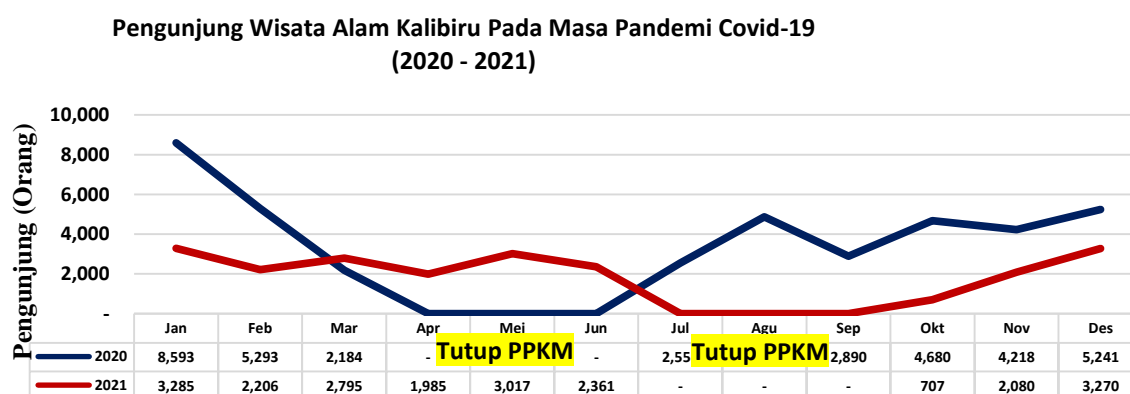


Gambar 5. Data Rata-Rata Pendapatan Dari Setiap Pengunjung Wisata Alam Kalibiru Tahun 2010-2023

c. Pengelolaan Wisata Alam Kalibiru Pada Saat Pandemi Covid-19

Pandemic Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 - 2021 telah berdampak serius terhadap pengusahaan Wisata Alam Kalibiru. Pada masa pandemi Covid-19 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru menurun drastis. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru hanya 40.517 orang atau sekitar 33,67% dibandingkan sebelum pandemi tahun 2019 dan hanya 9,14% dibandingkan dengan puncak kunjungan pada tahun 2016. Sementara itu, pada tahun 2021 total jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru hanya 22.422 orang atau sekitar 18,62% dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5,06% dibandingkan dengan puncak kunjungan pada tahun 2016.

Penurunan jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru selama pada saat pandemi Covid-19 terjadi karena pemerintah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada masa PPKM mobilitas masyarakat dibatasi dan kerumunan massa diawasi dengan ketat, termasuk pada tempat-tempat wisata. Selama masa PPKM Wisata Alam Kalibiru ditutup sementara pada bulan April - Juni 2020 dan Juli - September 2021. Penutupan obyek wisata pada masa pandemi Covid-19 ini tidak hanya berlaku untuk Wisata Alam Kalibiru tetapi juga pada obyek wisata lain di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di beberapa wilayah Indonesia.

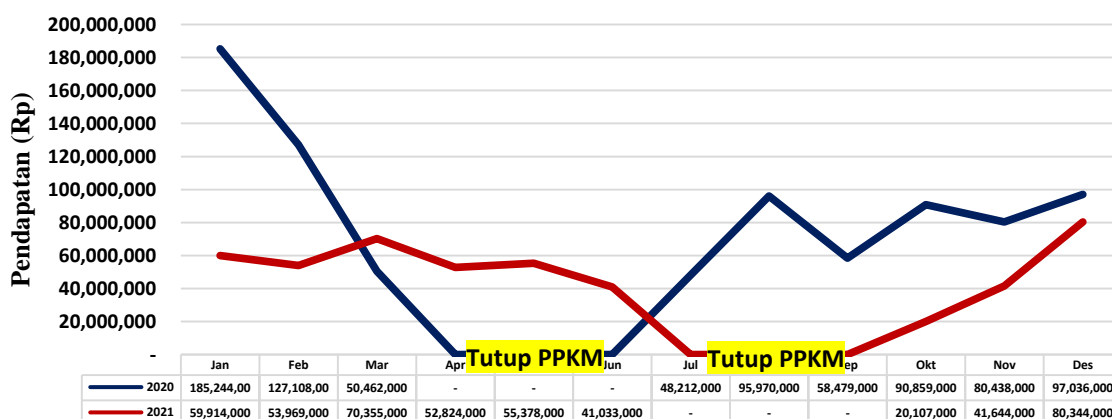


Gambar 6. Pengunjung Wisata Alam Kalibiru Pada Masa Pandemi Covid-19 (2020-2021)

Seiring dengan menurunnya jumlah pengunjung pada masa pandemi Covid-19, pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru juga menurun drastis. Pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru pada tahun 2020 hanya Rp 833.808.000 atau sekitar 28,55% dibandingkan tahun 2019 dan hanya 15,34% dibandingkan dengan puncak pendapatan pada tahun 2017. Sementara itu, pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru pada tahun 2021 hanya Rp 475.568.000 atau sekitar 16,29% dibandingkan tahun 2019 dan hanya 8,75% dibandingkan dengan puncak pendapatan pada tahun 2017.

Menurunnya pendapatan usaha Wisata Alam Kalibiru pada masa pandemi Covid-19 juga dialami oleh seluruh pengelola pariwisata di DIY. Menurut Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY, selama pandemi Covid-19 sektor pariwisata DIY kehilangan potensi pendapatan sebesar 10 triliun rupiah (VOA, 2021). Pariwisata merupakan sektor andalan DIY sehingga penurunan pendapatan ini telah berdampak pada menurunnya kinerja perekonomian DIY pada tahun 2020. Pertumbuhan perekonomian DIY pada tahun 2020 mengalami kontraksi sampai minus 2,69%, sementara selama periode tahun 2010 – 2019 perekonomian DIY rata-rata tumbuh 5,47% per tahun (BPS, 2021).

Pendapatan Wisata Alam Kalibiru Pada Masa Pandemi Covid-19 (2020 - 2021)



Gambar 7. Pendapatan Wisata Alam Kalibiru Pada Masa Pandemi Covid-19 (2020-2021)

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 – 2021 memaksa pengelola Wisata Alam Kalibiru menerapkan beberapa strategi adaptasi jangka pendek dalam menjalankan usaha ekowisata, diantaranya yaitu:

1) *Menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah*

Pada masa pandemi Covid-19 pengelola Wisata Alam Kalibiru menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai aturan pemerintah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pengelola Wisata Alam Kalibiru diantaranya adalah sebagai berikut: 1) melakukan vaksinasi kepada seluruh pengelola dan pekerja wisata; 2) melakukan pengecekan suhu kepada setiap pengunjung; 3) menyediakan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer* di beberapa lokasi; 4) menyediakan klinik atau posko kesehatan; 5) membuat papan himbuan kepada pengunjung untuk selalu menerapkan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

2) *Merubah sistem pengupahan karyawan dari gaji bulanan menjadi bagi hasil*

Pada masa pandemi Covid-19 pendapatan Wisata Alam Kalibiru menurun drastis, sementara biaya operasional dan gaji karyawan harus tetap dibayar. Sebelum pandemi Covid-19 rata-rata gaji karyawan Wisata Alam Kalibiru sebesar Rp 2.500.000 s.d. Rp 3.000.000 per bulan. Kondisi ini sangat memberatkan bagi pengelola wisata pada masa pandemi Covid-19. Menyikapi kondisi tersebut, pengelola Wisata Alam Kalibiru kemudian merubah sistem pengupahan karyawan dari gaji bulanan menjadi bagi hasil. Dengan sistem bagi hasil ini dapat meringankan beban operasional pengelola, sementara karyawan tetap mendapatkan upah meskipun jumlahnya tidak sebanyak sebelum pandemi Covid-19.

3) *Menerapkan sistem shift dan membebaskan karyawan cuti sementara*

Pada masa pandemi Covid-19 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru turun drastis, sehingga jumlah karyawan yang diperlukan untuk mendukung operasional lebih sedikit. Menyikapi kondisi ini pengelola Wisata Alam Kalibiru kemudian menerapkan sistem *shift* kepada karyawan. Jika pada masa sebelum pandemi Covid-19 setiap karyawan bekerja selama 5-6 hari per minggu, pada masa pandemi Covid-19 karyawan hanya bekerja selama 2 - 3 hari per minggu. Pengurangan hari kerja ini berdampak pada menurunnya jumlah pendapatan karyawan, karena pada masa pandemi Covid-19 mereka digaji dengan sistem bagi hasil per kehadiran. Selama pandemi Covid-19 rata-rata pendapatan karyawan Wisata Alam Kalibiru menurun menjadi Rp 300.000 s.d Rp 600.000 per bulan. Meskipun demikian, pengelola Wisata Alam Kalibiru tidak pernah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

tetapi memberikan kebebasan kepada karyawan untuk mengambil cuti sementara dan suatu saat dapat bekerja kembali jika kondisi normal.

4) *Menjual aset untuk menutupi biaya operasional dan mengurangi biaya perawatan*

Pengelola Wisata Alam Kalibiru telah memiliki beberapa aset, diantaranya berupa dua buah mobil *double cabin 4x4*. Kedua mobil tersebut selama ini dipakai untuk mendukung operasional sehari-hari dan membantu evakuasi jika ada kendaraan pengunjung yang mogok. Peran mobil *double cabin 4x4* tersebut sangat vital karena kondisi jalan menuju lokasi Wisata Alam Kalibiru bergunung-gunung, sempit, dan curam. Pada masa pandemi Covid-19, pengelola Wisata Alam Kalibiru memutuskan untuk menjual salah satu kendaraan tersebut untuk menutupi biaya operasional dan mengurangi biaya perawatan.

5) *Melakukan gotong royong untuk perbaikan wahana dan sarana wisata*

Pada masa pandemi Covid-19 dimanfaatkan oleh pengelola Wisata Alam Kalibiru untuk melakukan gotong royong guna perbaikan wahana dan sarana wisata, seperti spot foto, gardu pandang, gazebo, papan nama, dan jalan setapak. Menurut pengelola Wisata Alam Kalibiru, sepiunya pengunjung pada masa pandemi Covid-19 adalah waktu yang tepat untuk melakukan perbaikan sarana dan wahana wisata yang mulai rusak. Kegiatan gotong-royong ini juga dimaksudkan untuk menjaga komitmen dan kekompakan para karyawan dan pengelola Wisata Alam Kalibiru.

d. Pengelolaan Wisata Alam Kalibiru Pasca Pandemi Covid-19

Pasca pandemi Covid-19, yaitu tahun 2022 – 2024 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru belum pulih seperti masa sebelumnya. Pada tahun 2022 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru hanya 29.653 orang atau sekitar 24,63% dibandingkan tahun 2019 dan hanya sekitar 6,69% jika dibandingkan dengan puncak jumlah pengunjung pada tahun 2016. Pada tahun 2023 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru menurun lagi hanya 19.588 orang atau sekitar 16,27% dibandingkan tahun 2019 dan hanya 4,42% jika dibandingkan dengan puncak jumlah pengunjung pada tahun 2016. Sementara itu, sampai tahun 2024 belum ada tanda-tanda peningkatan jumlah pengunjung. Hal ini ditunjukkan dengan data jumlah pengunjung selama selama bulan Januari – Agustus 2024 hanya mencapai 5.881 orang.

Penurunan jumlah pengunjung pasca pandemi Covid-19 tersebut berdampak pada menurunnya jumlah pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru. Pada tahun 2022 pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru hanya sebanyak Rp 518.571.000 atau sekitar 17,77% dibandingkan pendapatan pada tahun 2019 dan hanya sekitar 9,54% jika dibandingkan dengan puncak pendapatan pada tahun 2017. Pada tahun 2023 pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru hanya sebanyak Rp 366.557.000 atau sekitar 12,56% dibandingkan pendapatan pada tahun 2019 dan hanya sekitar 6,75% jika dibandingkan dengan puncak pendapatan pada tahun 2017. Sementara itu, dengan semakin menurunnya jumlah pengunjung diprediksi pendapatan pengelola Wisata Alam Kalibiru pada tahun 2024 juga semakin menurun.

Menyikapi semakin menurunnya jumlah kunjungan wisata pasca pandemi Covid-19, KTHKm Mandiri yang menaungi pengelolaan Wisata Alam Kalibiru menerapkan beberapa strategi resiliensi jangka panjang sebagai berikut:

1) *Menjalin kerjasama dengan para pelaku usaha wisata*

Di sekitar lokasi Wisata Alam Kalibiru terdapat banyak destinasi wisata yang menarik diantaranya adalah Waduk Sermo, Pulepayung, Kedung Pedut, Sungai Mudal, Pantai Glagah

dan beberapa desa wisata di sekitarnya. Pengelola Wisata Alam Kalibiru sudah mulai bekerjasama dengan para pelaku usaha wisata seperti *travel agent*, *event organizer* dan komunitas jeep untuk menyediakan paket-paket wisata terusan ke beberapa destinasi di Kulon Progo. Dengan kerjasama tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Wisata Alam Kalibiru.

2) *Memanfaatkan lahan di bawah tegakan hutan*

Wisata Alam Kalibiru berada di dalam kawasan hutan lindung, dimana masyarakat diperbolehkan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan, tetapi dilarang menebang pohon. Seiring dengan stagnasi usaha jasa lingkungan ekowisata, pengurus KTHKm Mandiri mulai memanfaatkan kembali lahan di bawah tegakan hutan yang selama masa booming Wisata Alam Kalibiru telah ditinggalkan. KTHKm Mandiri mulai menanam buah-buahan, umbi-umbian dan empon-empon di bawah tegakan hutan lindung. Jenis tanaman buah-buahan yang ditanam yaitu pisang, klengkeng, alpukat dan durian. Jenis umbi-umbian yang ditanam adalah porang dan jenis tanaman empon-empon yang ditanam adalah kunyit, jahe dan kapulaga. Hasil dari tanaman tersebut diharapkan dapat untuk menambah pendapatan anggota KTHKm Mandiri pada masa mendatang.

3) *Mengembangkan makanan olahan*

KTHKm Mandiri mulai merintis usaha pengolahan makanan berupa jamu herbal, kopi dan aneka makanan ringan khas Kulon Progo. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu anggota KTHKm Mandiri. Produk makanan olahan ini dijual di lingkungan Wisata Alam Kalibiru sebagai oleh-oleh dan juga dipasarkan ke luar daerah. Namun demikian, KTHKm Mandiri masih mengalami kesulitan dalam memasarkan produk ke luar daerah, sementara pengunjung Wisata Alam Kalibiru masih sepi. Oleh karena itu, masih diperlukan pendampingan dari parapihak terutama para akademisi, NGO dan Pemerintah Daerah untuk membantu meningkatkan kualitas, kemasan, dan pemasaran produk makanan olahan KTHKm Mandiri sehingga produknya dapat diterima oleh masyarakat luas.

4) *Mengembangkan peternakan*

KTHKm Mandiri telah mengembangkan usaha peternakan sapi dan kambing jauh sebelum mengembangkan usaha ekowisata, bahkan pada awal berdirinya pernah mendapatkan bantuan pemerintah 25 ekor sapi. Seiring semakin sepi pengunjung Wisata Alam Kalibiru pasca pandemi Covid-19, usaha peternakan kembali mendapatkan perhatian KTHKm Mandiri. Pengurus KTHKm Mandiri menyadari bahwa usaha peternakan sapi dan kambing cocok untuk dikembangkan di Dusun Kalibiru. Hal ini karena pakannya tersedia melimpah di sekitar desa yaitu berupa rumput dan daun-daunan yang tumbuh di kawasan hutan. Selain itu, para anggota KTHKm Mandiri telah memiliki pengalaman yang panjang dalam mengembangkan usaha peternakan tersebut. Meskipun hasilnya tidak sebesar ekowisata, tetapi risiko kegagalan usaha peternakan lebih kecil sehingga cocok sebagai tabungan dan jaring pengaman ekonomi anggota KTHKm Mandiri untuk jangka panjang.

5) *Menginisiasi perdagangan karbon*

Kawasan hutan yang dikelola oleh KTHKm Mandiri adalah kawasan hutan lindung yang pohonnya tidak boleh ditebang. Dengan demikian, pohon-pohon yang tumbuh di kawasan hutan tersebut memiliki potensi tinggi dalam menyerap karbon untuk jangka panjang. Seiring dengan makin maraknya isu perdagangan karbon, Pengurus KTHKm Mandiri bekerjasama dengan NGO Javlec dan Akademisi Universitas Gadjah Mada melakukan pemetaan dan inventarisasi potensi jasa lingkungan karbon. Perdagangan karbon ini merupakan program jangka panjang, sehingga diperlukan dukungan berbagai pihak, terutama Kementerian Kehutanan dan kalangan industri calon pembeli karbon.

6) *Mengembangkan Integrated Area Development*

Integrated Area Development (IAD) adalah sebuah konsep pengembangan wilayah terpadu yang digagas oleh Direktorat Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Kehutanan. Tujuannya adalah mendorong peningkatan skala ekonomi dan nilai tambah produk lokal untuk menjadi sentra komoditas dengan kearifan lokal yang dilakukan secara terintegrasi dan kolaborasi paripihak. Sasaran IAD tidak hanya kepada kelompok tani hutan, tetapi juga kelompok masyarakat lain dalam suatu wilayah tertentu, seperti kelompok pengrajin, peternak, wisata, dll. KTHKm Mandiri merupakan bagian dari tujuh KTHKm di Kabupaten Kulon Progo yang tergabung dalam komunitas LINGKAR. Melalui IAD diharapkan antar KTHKm anggota komunitas LINGKAR dan kelompok masyarakat lain di Kabupaten Kulon Progo dapat saling menguatkan dan bekerjasama dalam mengembangkan usaha kelompok dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

7) *Melakukan pergantian pengurus KTHKm Mandiri*

Pada tahun 2023 atau dua tahun pasca Pandemi Covid-19 KTHKm Mandiri melakukan pergantian pengurus. Melalui pergantian pengurus KTHKm Mandiri ini diharapkan ada penyegaran terhadap susunan pengurus, semangat, pemikiran dan program kerja. Dengan demikian, KTHKm Mandiri diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan pengelolaan usaha Wisata Alam Kalibiru dan keberlanjutan program perhutanan sosial pada masa mendatang.

e. Strategi Adaptasi dan Resiliensi KTHKm Mandiri

Hasil penelitian di atas menunjukkan strategi adaptasi dan resiliensi KTHKm Mandiri dalam menghadapi tekanan pandemi Covid-19, baik pada masa pandemi maupun pasca pandemi. Pada masa pandemi Covid-19 pengelola Wisata Alam Kalibiru menerapkan beberapa strategi adaptasi jangka pendek untuk merespon perubahan kondisi lingkungan eksternal sehingga mereka mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Proses adaptasi pengelola Wisata Alam Kalibiru terhadap situasi pandemi Covid-19 telah mendorong terjadinya perubahan sosial pada tingkat kelompok sebagai berikut: 1) perubahan perilaku hidup bersih dengan menerapkan protokol kesehatan; 2) perubahan sistem pengupahan dari bulanan menjadi bagi hasil; 3) perubahan pola kerja dari *full time* menjadi sistem *shift*; 4) mengurangi biaya operasional dan pemeliharaan dengan cara menjual asset; 5) mengintensifkan gotong royong untuk perbaikan sarana dan wahana wisata. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial adalah terjadinya bencana alam, dan wabah atau penyakit, termasuk pandemi Covid-19 (Suryono, 2020).

Pasca pandemi Covid-19 jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru tidak kunjung meningkat, bahkan cenderung semakin menurun. Kondisi stagnasi usaha Wisata Alam Kalibiru ini disikapi oleh KTHKm Mandiri dengan menerapkan beberapa strategi resiliensi jangka panjang sebagai berikut: 1) Menjalin kerjasama dengan para pelaku usaha wisata; 2) Memanfaatkan lahan di bawah tegakan hutan; 3) Mengembangkan makanan olahan; 4) Mengembangkan peternakan; 5) Menginisiasi perdagangan karbon; 6) Mengembangkan *Integrated Area Development*; 7) Melakukan pergantian pengurus. Strategi resiliensi tersebut dimaksudkan untuk bertahan, beradaptasi dan memulihkan dampak pandemi Covid-19 terhadap keberlangsungan usaha Wisata Alam Kalibiru serta keberlanjutan program perhutanan sosial jangka panjang. Berdasarkan pengalaman KTHKm Mandiri tersebut dapat dipahami bahwa resiliensi tidak hanya terkait dengan kemampuan beradaptasi, tetapi juga

kemampuan untuk belajar, pembaharuan, reorganisasi dan pencapaian keadaan yang lebih baik secara berkelanjutan (Husaini, et al, 2023).

Tingkat resiliensi yang baik pada suatu kelompok masyarakat dalam menghadapi kondisi eksternal yang ekstrim memerlukan partisipasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait yang berkepentingan (Tompkins dan Adger, 2003). Sejalan dengan pendapat tersebut, maka diperlukan partisipasi dan kolaborasi pihak-pihak yang terkait untuk mendukung upaya resiliensi KTHKm Mandiri. Pihak-pihak yang diharapkan dapat berpartisipasi dan berkolaborasi dengan KTHKm Mandiri antar lain yaitu kalangan NGO, akademisi, Pemerintah Daerah Kulon Progo, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, Kementerian Kehutanan dan kalangan swasta. Dengan demikian, KTHKm Mandiri diharapkan mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mengembangkan usaha Wisata Alam Kalibiru dan program perhutanan sosial secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah mendorong terjadinya perubahan sosial pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada perusahaan Wisata Alam Kalibiru. Menurunnya jumlah pengunjung wisata pada saat pandemi Covid-19 memaksa pengelola Wisata Alam Kalibiru untuk melakukan adaptasi jangka pendek guna mempertahankan usaha ekowisata berbasis masyarakat. Jumlah pengunjung Wisata Alam Kalibiru yang tidak kunjung meningkat pasca pandemi Covid-19 mendorong KTHKm Mandiri menerapkan strategi resiliensi jangka panjang untuk mengembangkan usaha Wisata Alam Kalibiru dan program perhutanan sosial secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aji, G.B., Yulianti, R., Suryanto, J., Ekaputra, A.D., Saptono, T., Muis, H. (2015). *Sumbangan Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa terhadap Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan*. Jakarta: The Partnership for Governance Reform
- Bloomberg, L.D. dan Volpe, M. (2019). *Completing Your Qualitative Dissertation: A Road Map from Beginning to End*; Fourth Edition. Los Angeles: SAGE Publication
- BPS. (2021). *Analisis Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19: Pendekatan 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Fahmi, A., A. Susanti, H. Marhaento, I. Bakhtiar, M.A. Imron, R. Sanyoto. (2018). *Kehutanan Milenial: Tantangan Kehutanan Indonesia di Era 4.0*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan.
- Fandeli, C. dan Mukhlison, Eds. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Husaini, Ishar, Arrozi, A.M., Andriani, R., Rahly, F. (2023). Resiliensi Komunitas Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 21 No. 2, Desember 2023.
- Junaedi, D. dan Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan EKonomi Negara-Negara Terdampak. *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara 2020*, Halaman 995-1013
- Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W. (2020). Wujud Adaptasi Masyarakat Kalibiru dalam Pengembangan Wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 35-47. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpt.50439>

- Kememparekraf. (2021). *Pariwisata 2021*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*; Second Edition. California: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, M.N. (2017). *Tren Pengembangan Ekowisata: Manajemen Kawasan Konservasi*. Indonesia Writing Edu Center
- Santoso, H. dan Purwanto, H. (2021). *Masyarakat, Hutan, dan Negara: Setengah Abad Perhutanan Sosial di Indonesia (1970 – 2020)*. Kerjasama antara Tropenbos Indonesia: Jakarta dengan Interlude: Yogyakarta.
- Sudiyono. (2019). Ketahanan Sosial dan Perhutanan Sosial: Kalibiru-Kulon Pogo-Yogyakarta. Dalam Hidayat, H. (Ed.), *Deforestasi dan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Halaman 105 – 162.
- Sugihamretha, I.D.G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesia Journal of Development Planning*, Volume IV No.2 – Juni 2020. DOI: <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyanto, B., Karyana, A., Rosdiana, E., Tjiptono, B.H., Dwiwati, N., et al. (2018). *Dampak Perhutanan Sosial, Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan.
- Suryono, A. (2020). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tisnawati, E., Natalia, D.A.R., Ratriningsih, D., Putro, A.R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H.P., Asyifa, A. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Jurnal INERSIA*, Vol. XV No.1, Mei 2019.
- Tompkins E.L., Adger W.N. (2003). *Building Resilience to Climate Change through Adaptive Management of Natural Resoures*. Norwegia University of East Anglia. <http://www.tyndall.ac.uk/sites/default/files/wp27.pdf>
- Vitasurya, V.R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia – Social and Behavioral Science*, Volume 216, 6 January 2016, Pages 97 – 108. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>.
- VOA. (2021). Industri Pariwisata Yogyakarta Rugi Rp 10 Triliun Selama Pandemi. <https://www.voaindonesia.com/a/industri-pariwisata-yogyakarta-ruqi-rp10-triliun-selama-pandemi/5988791.html>
- Wiyono, Hidayat, R., Oktalina, S.N. (2020). The Community Empowerment Strategy in Protected Forest Management through Community-Based Ecotourism Development in Kalibiru Village, Kulon Progo Regency. *Jurnal HABITAT*, 31 (1), 2020, 11-27. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.1.2>
- WWF Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan WWF Indonesia